

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Prestasi belajar kimia pada siswa SMA sangat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah penerapan model pembelajaran. Menerapkan salah satu model pembelajaran diharapkan siswa dapat mengikuti pelajaran kimia dengan santai dan juga mudah untuk dipahami. Pengalaman pendidikan yang sering dihadapi oleh guru – guru kimia di SMA adalah kebanyakan siswa menganggap mata pelajaran kimia sebagai mata pelajaran yang sulit. Sehingga siswa sudah terlebih dahulu merasa kurang mampu dalam mempelajarinya. Hal ini disebabkan oleh penyajian materi kimia yang kurang menarik dan membosankan, sehingga terkesan sulit dan akhirnya siswa tidak tertarik lagi mempelajarinya (Sakhashiri dalam Situmorang, 2010). Dalam beberapa tahun terakhir ini keberhasilan belajar peserta didik terlihat menurun. Dimana nilai ulangan harian, ulangan umum setiap semester selalu tidak mencapai standar ketuntasan belajar minimal, baik yang terjadi pada mata pelajaran lain umumnya maupun mata pelajaran kimia khususnya. Kondisi ini ditemukan penulis saat melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL).

Penerapan model pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan, karena pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu tercapainya tujuan pengajaran. Pemilihan model pembelajaran tidak akan berarti apa-apa, namun model pembelajaran baru berguna jika model pembelajaran dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan – tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan belajar dapat disusun menjadi daftar berupa perubahan-perubahan yang diinginkan atau yang hendak dicapai. Perubahan – perubahan tersebut antara lain, perubahan dalam artian pengetahuan (kognitif), perasaan atau sikap (afektif) dan perubahan perbuatan (psikomotor).

Pada umumnya kondisi yang terjadi dalam satu kelas adalah setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Untuk itu diperlukan metode dan model pembelajaran yang dapat

merangsang perkembangan kreativitas siswa, dan proses belajar tidak hanya terjadi dari guru kepada siswa, tetapi siswa juga aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan, masih banyak guru yang menggunakan paradigma pembelajaran lama, dalam artian proses pembelajaran cenderung berlangsung satu arah, umumnya dari guru ke siswa. Dalam hal ini guru lebih mendominasi. Berarti pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan peserta didik merasa jenuh (Setiawan, 2004).

Amiroh (2009) menyatakan bahwa salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi kepentingan untuk mengkolaborasikan pengembangan diri di dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Hafritz, Koeppe, and Suapan (1998) dalam Michael (2003) menggambarkan "*Cooperative learning*" sebagai suatu metode instruksional dimana para siswa bekerja sama di dalam regu kecil untuk belajar suatu materi bahasan yang diberikan oleh guru. Para siswa mengambil tanggung jawab untuk materi mereka sendiri dalam kelompok. Mereka belajar manajemen kelas dengan mengecek dan monitoring, membantu satu sama lain dengan permasalahan dan memberi harapan kepada yang memberikan harapan satu sama lain untuk mencapai suatu hasil.

Keberhasilan penerapan *cooperative learning* sangat tergantung pada ketepatan memilah model. Lie (2008) menyebutkan beberapa model yang dapat digunakan dalam pengajaran, termasuk pengajaran sejarah sebagai berikut: *Make A Match* atau mencari pasangan, bertukar pasangan, berpikir berpasangan berempat, kepala bernomor, dua tinggal dua tamu, teknik dua tinggal dua tamu, jigsaw, kancing gemerincing, dan lingkaran besar lingkaran kecil. Model *Make A Match* adalah bentuk pengajaran dengan cara mencari pasangan kartu yang telah dimiliki dan pasangan bisa dalam bentuk orang per orang apabila jumlah siswa banyak, kemudian berhadapan untuk saling menjelaskan makna kartu yang dimiliki (Herdian, 2009).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* merupakan model yang tepat untuk membantu siswa memahami konsep-konsep (Herdian, 2009). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widya Ningsih pada materi pokok

Sistem Ekskresi di Kelas XI SMA Negeri 1 Gebang T.P. 2009/2010, peningkatan rata-rata hasil belajar siswa di kelas setelah pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah 47,01% (berdasarkan data penelitian pada saat pretest dan posttest). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Adetya Sandy (2010) menyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang signifikan pada kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran *Make A Match* berbasis *Chemo-Edutainment* (CET) pada pokok materi redoks siswa kelas X semester II SMA N 1 Wiradesa tahun pelajaran 2009/2010.

Untuk mengatasi permasalahan yang ada, maka diperlukan adanya pemilihan model pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran secara tepat yang dapat membantu meningkatkan penguasaan konsep belajar siswa sekaligus siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Pada Mata Pelajaran Kimia Pokok Bahasan Struktur Atom.

### **1.2. Batasan Masalah**

Masalah yang diteliti dibatasi pada pengaruh model pembelajaran kooperatif *Make A Match* terhadap hasil belajar siswa SMA kelas X semester I pada pokok bahasan Struktur Atom berdasarkan KTSP 2006. Hasil belajar yang akan diteliti hanya kognitif siswa yang meliputi aspek pengetahuan (C1); aspek pemahaman (C2); dan aspek penerapan (C3).

### **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *Make A Match* terhadap hasil belajar siswa SMA kelas X semester I pada pokok bahasan struktur atom berdasarkan KTSP 2006?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif *Make A Match* terhadap hasil belajar siswa SMA kelas X semester I pada pokok bahasan struktur atom berdasarkan KTSP 2006.

2. Untuk mengetahui ranah kognitif apa yang berkembang dengan penggunaan pembelajaran kooperatif *Make A Match* pada siswa SMA kelas X pokok bahasan struktur atom KTSP 2006.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan masukan kepada para guru, khususnya guru kimia dalam rangka meningkatkan hasil belajar kimia siswa.
2. Menambah khasanah data ilmiah.
3. Sebagai masukan bagi para peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan.